**JURNAL**

**ANALISIS LEGENDA BIMA “WADU NTANDA RAHI” SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK SERTA PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

****

**Oleh**

**Nur Utari**

**E1C 109 047**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

**ANALISIS LEGENDA BIMA “ WADU NTANDA RAHI” SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK SERTA PENERPANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

**ABSTRAK**

Researcher was examine a literary work that is constructed the legend of Bima *Wadu Ntanda Rahi* to be analyzed with different viewpoints based on genetic structuralism theory to include genetic factors in the understanding of literary works that can be utilized in terms of theoretical and practical. The purpose of this study is to describe the legend of *Wadu Ntanda Rahi* in genetic structuralism perspective and show the application of literature in Junior High School. This research is qualitative research and data collection methods are field studies and literature. The findings of this study to exhibit Goldman as the originator of this theory to observe the literature based on four categories of genetic structural that are the category of humanity, the collective subject product category, view of the world category, and the category of literary works and social structures. In this legend, category of humanity facts was reviewed of the existence of the legend *Wadu Ntanda Rahi* Mbojo society, Mbojo livelihoods, Mbojo wedding tradition, Mbojo was known as the tribe of nomads, the existence of a stone statue in Mbojo. Category of the collective subject was reviewed of poetry that was proceed of cultural Mbojo legend of *Wadu Ntanda Rahi*, rimpu as typical of Mbojo tribal, musical instruments typical of Mbojo, Dance Wura Bongi Monca as dances typical of Mbojo tribal. Categories view of the world is reviewed by Maja Labo Dahu as Mbojo tribal motto, the legend of *Wadu* *Ntanda Rahi* is a loyalty not only point of view Mbojo society themself, but also from outside and Mbojo society’s confidence in *Wadu Ntanda Rahi* . Categories of literary and social structure are the existence of Mbojo tribal presence in the life of *La Nggini* in *Wadu* *Ntanda Rahi,* Mbojo tribal in the legend of *Wadu Ntanda Rahi* led by Ncuhi, Baja sanctions as social control Mbojo, Rawi Rasa and Karawi Kaboju as a unifying social structure, cultural of Pina as a social activity in the tribal Mbojo the legend of *Wadu Ntanda* *Rahi*. The relation with the world of education, the results of this study can be applied to the study of literature in the Junior High School is to identify elements of the extrinsic legend because of genetic theory is not only beyond the study of the structure by the reader and the author, but also highlight the structure and culture as a framer of the literary work.

Peneliti ingin mengkaji sebuah karya sastra yang dibangun dari sebuah legenda Bima *Wadu Ntanda Rahi* untuk dianalisis dengan sudut pandang yang berbeda berdasarkan teori strukturalisme genetik dengan memasukan faktor genetik di dalam memahami karya sastra sehingga dapat dimanfaatkan dari segi teoretis dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Legenda Bima Wadu Ntanda Rahi dalam perspektif strukturalisme genetik dan melihat penerapan dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data adalah studi lapangan dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menujukan Goldman sebagai pencetus teori ini meninjau karya sastra berdasarkan 4 kategori struktural genetik yaitu kategori fakta kemanusiaan, kategori produk subjek kolektif, kategori pandangan dunia, dan kategori karya sastra dan struktur sosial. Dalam legenda ini kategori fakta kemanusiaan ditinjau dari eksistensi legenda *Wadu Ntanda Rahi* masyarakat Mbojo, mata pencaharian masyarakat Mbojo, adat pernikahan masyarakat Mbojo, suku Mbojo dikenal sebagai suku perantau, eksistensi sebuah patung batu di Mbojo. Kategori subjek kolektif ditinjau dari syair merupakan hasil dari budaya Mbojo legenda *Wadu Ntanda Rahi*, rimpu sebagai ciri khas suku Mbojo, alat-alat musik khas Mbojo, Tari Wura Bongi Monca sebagai tarian khas suku Mbojo. Kategori pandangan dunia ditinjau berdasarkan *Maja* *Labo* *Dahu* sebagai motto suku Mbojo, pandangan Masyarakat Mbojo terhadap legenda *Wadu Ntanda Rahi*, sebuah kesetiaan dalam pandangan masyarakat Mbojo, pandangan masyarakat luar Mbojo, dan kepercayaan masyarakat Mbojo dalam *Wadu Ntanda Rahi*. Kategori karya sastra dan struktur sosial yaitu eksistensi kehadiran suku Mbojo dalam kehidupan La Nggini dalam *Wadu Ntanda Rahi*, suku Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* dipimpin oleh Ncuhi, sanksi *Baja* sebagai pengontrol sosial masyarakat Mbojo, *Rawi Rasa* dan *Karawi Kaboju* sebagai pemersatu struktur sosial, budaya *Pina* sebagai kegiatan sosial suku Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*. Kaitannya dengan dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMP yaitu mengidentifikasi unsur ekstrinsik legenda karena teori genetik tidak hanya mengkaji struktur luar hanya berdasarkan pembaca dan pengarang, akan tetapi menonjolkan struktur dan budaya masyarakat sebagai pembentuk karya sastra tersebut.

**Kata Kunci: *strukturalisme genetik, legenda, pembelajaran sastra di SMP***

1. **Latar Belakang**

 Indonesia terkenal dengan sebutan seribu pulau di mana setiap pulau memiliki kebudayaan-kebudayaan yang mengandung ciri khas tersendiri. Kebudayaan merupakan wujud nyata dari budaya yang masih bersifat abstrak. Setiap elemen-elemen dari kebudayaan tersebut dapat ditelaah kembali melalui karya sastra yang diciptakan manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut. Karya sastra tidak akan pernah bisa muncul tanpa adanya masyarakat sebagai pelaku budaya yang memberikan ide-ide pada penciptaan karya. Inilah yang disebut dengan strukturalisme genetik yang digunakan sebagai teori dalam penelitian ini di mana sebuah karya sastra akan ditinjau dari gen pembentuknya yaitu masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji sebuah karya sastra yang dapat dikatakan merupakan karya yang dibangun dari budaya masyarakat secara utuh yaitu legenda. Legenda adalah sastra lisan yang biasanya diwariskan turun temurun dan disebarluaskan dari mulut ke mulut sehingga bersifat anonim. Legenda yang akan dianalisis berdasarkan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini adalah legenda yang berasal dari daerah Bima yaitu legenda *Wadu Ntanda Rahi*. Legenda ini menceritakan tentang kesetiaan seorang wanita dalam menanti kepulangan suaminya dari perantuan sampai-sampai ia menjadi batu. Legenda ini dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat Mbojo karena terdapat batu besar yang berbentuk seperti tubuh wanita yang sedang menunduk di atas sebuah bukit. Batu inilah yang dianggap jelmaan La Nggini yang merupakan tokoh utama dari legenda *Wadu Ntanda Rahi*.

Melalui legenda *Wadu Ntanda Rahi,* pemerintah kota Bima mengenalkan kepada pengunjung tentang sejarah dan kebudayaan Bima melalui tempat tersebut. Hal ini disebabkan legenda tersebut banyak mengandung nilai-nilai budaya suku Mbojo sejak zaman dahulu kala dan patut untuk dipanuti. Nilai budaya Mbojo yang menjadi tema dari legenda ini adalah nilai kesetiaan.

Meskipun sudah cukup banyak yang meneliti tentang legenda *Wadu Ntanda Rahi* lebih-lebih setelah ditulis dan diterbitkan dalam bentuk novel, tetapi selalu saja ada hal yang menarik untuk dikaji. Akan menjadi lebih menarik jika hal ini dilihat dari perspektif yang berbeda. Perspektif strukturalisme genetik tergolong baru dalam mengkaji karya sastra khususnya legenda sehingga menjadi sebuah penelitian yang unik dan patut untuk diteliti dengan serius dalam sebuah penelitian ilmiah sehingga dapat dimanfaatkan dari segi teoretis dan praktis.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran legenda Bima *Wadu Ntanda Rahi* dalam perspektif strukturalisme genetik?
2. Bagaimanakah menerapkan hasil analisis tersebut dalam pembelajaran sastra di SMP?

Selain dari rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui legenda Bima Wadu Ntanda Rahi dalam perspektif Strukturalisme Genetik.
2. Mendeskripsikan hasil analisis dan penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMP.

Di samping memiliki tujuan, penelitian ini pun diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi Sastra Indonesia dengan pendekatan strukturalisme genetik, khususnya legenda serta mengetahui penerapan analisis struturalisme genetik dalam pembelajaran sastra di SMP. Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemaknaan pada legenda *Wadu Ntanda Rahi* dengan pengkajian dari perspektif strukturalisme genetik serta dapat mengetahui penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMP.

1. **Kajian Teori**
	1. **Batasan Definisi dan Istilah**
2. **Folklor**

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan teriak, isyarat atau alat pembantu pengingat.

Brunvard dalam (Endraswara, 2009:29-30) membagi folklor dalam tiga golongan yaitu:

1) Folklor lisan, bentuk folklor lisan yang sederhana, yaitu ujaran rakyat yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat/teka-teki tradisional, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya.

2) Folklor adat kebiasaan atau folklor sebagian lisan, yang mencakup folklor lisan dan non lisan, seperti kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta, dan permainan rakyat

3) Folklor material atau folklor bukan lisan, seperti seni karya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain.

Menurut Brunvard (Endraswara, 2009:20) folklor memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) bersifat lisan, 2) bersifat tradisional, 3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, 4) selalu anonim, 5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas. Ciri-ciri di atas menggambarkan bahwa folklor merupakan sebuah budaya asli.

1. **Sastra**

Banyak definisi sastra yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra. Pada dasarnya definisi tersebut mempunyai dasar yang sama, meskipun dengan berbagai usaha untuk menguraikan dalam bentuk kalimat dan bahasa yang berbeda.

Dalam KBBI (2007: 1001), disebutkan bahwa sastra mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
2. Kesusastraan, karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik.
3. Kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan.
4. Pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya.
5. Tulisan, huruf.

Ada pula menurut Pradotokusumo (2005: 28) yang mengatakan bahwa pengertian sastra ialah teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara. Boleh dikatakan, hasil sastra digunakan dalam situasi komunikatif dengan penggunaan bahasa yang khas yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu (misalnya, di dalamnya termasuk karya-karya pentas, novel, kumpulan sajak, dan lain sebagainya, dan buku ini dapat dicari pada bagian sastra di toko buku).

Definisi sastra menurut Eagleton ialah tulisan khayalan dalam arti rekaan, sedangkan menurut Sapir, apabila ungkapan itu sesuatu yang bermakna luar biasa, maka kita sebut itu sastra (Pradotokusumo, 2005:4).

1. **Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau pembelajaran adalah upaya yang membelajarkan siswa yaitu dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapakan, mengembangkan (dalam Uno, 2007:2).

Menurut Diniyati, pembelajaran adalah proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah (Kognitif, afektif, psikomotorik) tertuju pada bahan belajar tertentu.

Melalui pembelajaran sastra banyak aspek pendidikan yang dapat diperoleh. Aspek-aspek tersebut antara lain : aspek pendidikan moral, pendidikan keagamaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan etika, pendidikan mental, pendidikan estetika, dan lainnya sesuai hakekat sastra, ada dua tujuan pokok yang harus diusahakan dapat dicapai melalui pembelajaran sastra di sekolah yaitu dihasilkan subjek pendidkan yang mempunyai apresiasi dan dihasilkan subjek didik yang mempunyai pengetahuan sastra yang memadai (Jabrohim, 1994:70).

* 1. **Landasan Teori**

Menurut Faruk ( 2012 ), Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia mempunyai kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah bagian-bagian semata. Hubungan antarbagian dalam struktur tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif

Menurut Goldmann, strukturalisme genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastrapun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna.

Kategori strukruralisme menurut Goldmann yaitu:

1. Kategori Fakta kemanusiaan
2. Kategori subjek kolektif
3. Kategori pandangan dunia
4. Kategori struktur karya sastra dan struktur sosial
5. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam legenda tersebut. Sumber data ialah legenda yang diperoleh melalui tatap muka (wawancara). Metode pengumpulan data menggunakan studi lapangan dan studi kepustakaan. Data yang dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan tekhnik deskriptif, karena dalam penelitian ini hanya menyajikan data dalam bentuk kata dan kalimat.

1. **Pembahasan**

Strukturalisme genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dengan historis dialektik sehingga karya sastra pun dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Legenda *Wadu Ntanda Rahi* merupakan karya sastra lisan yang bersifat anonim atau tidak memiliki hak cipta.

Strukturalisme genetik membangun kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut strukutralisme genetik tersebut. Aspek kesetiaan tokoh La Nggini yang membuatnya sampai menjadi batu dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi* dapat ditinjau dari kategori-kategori strukturalisme genetik. Sebagai tahap awal, akan diuraikan mengenai fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat Mbojo.

* 1. **Pemunculan Data**
		1. **Kategori fakta Kemanusiaan**
1. **Eksistensi Legenda Wadu Ntanda Rahi dalam Masyarakat Mbojo**

Keberadaan legenda *Wadu Ntanda Rahi* sudah bukan hal yang asing bagi suku Mbojo karena legenda ini sangat terkenal. Legenda *Wadu Ntanda Rahi* sudah ada sejak ada dahulu kala dan disebarkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Masyarakat Mbojo mempercayai bahwa legenda ini benar-benar terjadi pada masa lalu karena terdapat benda bersejarah yang dianggap merupakan bagian dari legenda tersebut yaitu berupa patung batu. Patung batu ini dianggap merupakan perwujudan dari sosok perempuan suku Mbojo yang hidup pada zaman dahulu kala. Wanita tersebut menjadi batu karena terlalu lelah menanti suaminya yang pergi merantau.

1. **Mata Pencaharian Masyarakat Mbojo**
2. *Kanggihi kanggama*

*Kanggihi Kanggama* adalah mata pencaharian masyarakat dengan bercocok tanam. Mata pencaharian ini merupakan matapencaharian suku Mbojo yang paling utama saat ini. Tanaman yang banyak ditanam adalah padi, bawang merah dan berbagai jenis kacang-kacangan. Area untuk *kanggihi kanggama* dilakukan pada *areal tolo* (persawahan).

1. *Nggaro ra oma*

*Nggaro ro oma* adalah mata pencaharian masyarakat dengan berladang dan berkebun. Untuk kegiatan berladang, biasanya masyarakat menanam fare oma atau padi ladang, jagung dan kedelai.

1. *Ntadi Ra Ntedi*

*Ntadi ra Ntedi* adalah kegiatan mata pencaharian masyarakat dengan memelihara ternak. Pemeliharaan ternak ini dilakukan berdasarkan jenis hewan ternaknya. Untuk hewan ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing dipelihara dan dilepas pada padang penggembalaan, biasanya berdekatan dengan kawasan kebun atau bisa juga dalam areal hutan.

1. *Daga ra landa*

*Daga Ra Landa* adalah kegiatan mata pencaharian masyarakat dengan melakukan jual beli. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah atau pada tempat-tempat tertentu di tengah kawasan pemukiman..

1. **Adat Pernikahan Masyarakat Mbojo**

Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, pola hidup keseharian masyarakatnya berpedoman pada aturan dan syariat Islam, termasuk penyelenggaraan upacara perkawinannya. Berikut adalah urutan upacara perkawinan masyarakat Bima, mulai dari tahapan penjajakan yang dilakukan oleh seorang jejaka terhadap sang gadis sampai acara sesudah prosesi akad nikah.

1. Tahapan Palinga

Merupakan proses awal dari keseluruhan rangkaian tata cara adat di mana seorang jejaka melakukan penjajakan untuk mencari seorang gadis yang akan dijadikan pasangan hidup. (http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss)

1. Peminangan

Pada hari yang telah disepakati sebelumnya, keluarga pihak pria beserta rombongan akan mendatangi rumah sang gadis untuk meminang. Kemudian memasuki tahapan pegantaran dan penerimaan mahar yang dalam bahasa Mbojo disebut *Oto Co’i* dan *Tarima Co’i* yang diawali dengan pertemuan dan rembuk antara dua keluarga. http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss

1. Upacara Malam *Kapanca*

Sebelum menuju prosesi *Kapanca*, diadakan acara *tekarne’e* khusus untuk kaum ibu, biasanya berlangsung di rumah calon mempelai wanita selama dua hari hingga malam *kapanca* dilaksanakan. Pada malam hari sebelum akad nikah di kediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan upacara malam *kapanca*, pemakaian daun pacar..

Dengan adanya tanda merah di kedua tangan calon mempelai wanita, menunjukkan gadis tersebut telah menjadi milik seseorang atau bukan gadis lagi karena keesokan harinya akan dilangsungkan akad nikah. Sebelum acara *kapanca* dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan acara *sangongo* atau mandi uap dengan memakai bunga dan rempah-rempah. Usai acara *sangongo*, masih di kediaman calon mempelai wanita akan diadakan acara *boho oi ndeu* atau siraman.(<http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss>)

1. Akad Nikah

Tibalah hari yang ditetapkan untuk Akad nikah, rombongan calon mempelai pria menuju kediaman mempelai wanita. Bersama seorang ketua adat/tokoh keluarga sebagai juru bicara mewakili orangtua. Calon mempelai pria diapit oleh dua orang pendamping dan membawa perlengkapan, baik menurut syariat maupun adat berupa mahar yang telah disepakati. Lalu Pria melakukan akad nikah sekaligus menyerahkan mahar perikahan kepada mempelai wanita. (http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss)

1. *Jambuta* atau resepsi

Setelah prosesi akad nikah kemudian dilanjutkan acara jambuta atau pesta, setelah itu baru diadakan semacam syukuran dan ini biasanya kesepakatan antara 2 keluarga baru tersebut. Syukuran bisa dilaksanakan pada sore atau malam hari. Proses Jambuta dihadiri oleh seluruh kerabat dan kenalan kedua mempelai.

1. *Boho Oi Mbaru*

Keesokan paginya, masih di rumah mempelai wanita, ada proses *Boho Oi Mbaru* yaitu prosesi memandikan pengantin dengan air doa yang suci. Terbesit harapan semoga mereka tetap suci bersih sebagaimana ketika mereka dilahirkan. Dan suci bersih pula dalam mengarungi kehudupan rumah tangga.. (<http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss>)

1. **Suku Mbojo Dikenal Sebagai Suku Perantau**

Sudah bukan hal yang baru bahwa suku Mbojo adalah suku perantau karena suku ini tersebar di berbagai daerah. Dorongan perantauan ini disebabkan karena daerah Bima bukanlah daerah yang secara keseluruhan subur. Oleh sebab itu, mereka mencari daerah yang lebih subur dan lebih menjanjikan kesejahteraan. Suku Mbojo juga dikenal sebagai orang-orang yang giat dalam bekerja dan gemar menuntut ilmu ke luar daerah.

1. **Eksistensi Sebuah Patung Batu Di Mbojo**

Terdapat sebuah patung batu yang dipercaya oleh suku Mbojo dan merupakan jelmaan dari seorang wanita yang terlalu lama menanti kepulangan suaminya dari perantauan. Patung ini berada di bukit Gunung Dua yang ada di jantung kota Bima.Sebuah mitos berkembang bahwa batu ini sampai sekarang masih memiliki kehidupan tapi dalam wujud yang lain. Dipercaya oleh masyarakat, jika ahli mistik yang melihatnya seperti dukun dan tokoh agama yang tinggi ilmunya maka akan mampu melihat air mata batu itu yang mengalir deras. Batu tersebut terus saja menangis.

* + 1. **Kategori Produk Subjek Kolektif**
1. **Syair Merupakan Hasil dari Produk Subjek Kolektif Mbojo**

Syair Mbojo lebih diidentikkan dengan *Rawa Mbojo* (Nyanyian Bima) karena syair-syair tersebut dinyanyikan. Syair merupakan salah satu seni budaya Mbojo yang merupakan ajang hiburan masyarakat tempo dulu.

1. **Rimpu Sebagai Ciri Khas Suku Mbojo**

*Rimpu* ini mirip dengan pakaian ninja karena seluruh tubuh dibaluti oleh kain dan hanya mata saja atau wajah saja yang terlihat. Budaya *Rimpu* telah hidup dan berkembang sejak suku Mbojo ada. Suku Mbojo menganggungkan *Rimpu* yang dianggap sebagai bentuk nilai-nilai penghormatan dan perlindungan pada wanita pada zaman dahulu. Kain atau sarung yang digunakan untuk membuat *Rimpu* adalah *Tembe Nggoli* (sarung songket). *jRimpu* *Mpida* (Rimpu Kecil) digunakan oleh gadis di mana yang terlihat hanya matanya saja sedangkan *Rimpu Colo* (Rimpu Besar) digunakan bagi wanita yang sudah menikah dimana wajahnya tampak secara kesuluruhan.

1. **Silu, Serone dan Gambo Sebagai Alat-alat Musik Khas Mbojo**

Alat-alat musik khas Mbojo yang merupakan produk kolektif masyarakat Mbojo yaitu:

1. Silu

Silu merupakan alat musik yang ditiup dan merupakan alat musik tertua bagi suku Mbojo. Silu mirip dengan alat musik aerofon karena memiliki lidah lebih dari satu. Warna silu merupakan warna asli karena tidak menggunakan pewarna pada permukaannya. Bentuk fisik tidak menjadi pilihan utama tetapi suara merupakan bagian yang diutamakan. (http://alanmalingi.wordpress.com/2010/10/18/mengenal-%E2%80%9C-silu%E2%80%9D-alat-musik-tradisional-bima-dompu/

1. Sarone

Sarone juga termasuk dalam alat musik tiup. Bentuk tabungnya semakin ke bawah semakin besar.

1. Gambo

Gambo adalah alat musik Mbojo yang terbuat dari kayu, kulit sapi atau kambing, dan senar plastik. Gambo merupakan alat musik yang berdawai adan memiliki bentuk mirip gitar akan tetapi perbedaannya adalah tidak berlekuk.

**d.** **Tari *Wura Bongi Monca* Sebagai Tarian Khas Suku** **Mbojo**

Tarian *Wura Bongi Monca* merupakan tarian selamat datang yaitu untuk menyambut kedatangan tamu. Tarian ini sering diselenggarakan untuk menyambut tamu-tamu kebesaran pada. *Wura* artinya menaburkan, *Bongi* artinya beras dan *Monca* artinya kuning. Sehingga *Wura Bongi Wonca* adalah menaburkan beras yang berwarna kuning.

* + 1. **Kategori Pandangan Dunia**
	1. ***Maja Labo Dahu* sebagai Motto Suku Mbojo**

Falsafah Maja Labo Dahu adalah motto hidup yang dimiliki oleh masyarakat Mbojo. *Maja Labo Dahu* merupakan falsafah kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh suku Mbojo.

* 1. **Pandangan Masyarakat Mbojo Terhadap Legenda**

Masyarakat Mbojo memiliki banyak legenda yang dipercaya benar-benar terjadi karena memiliki bekas-bekas peninggalan legenda tersebut. Contohnya legenda *Wadu Ntanda Rahi,* Legenda La Hila yang meninggalkan daerah bambu dan Legenda Oi Wobo di desa Maria Kecamatan Wawo. Masih banyak lagi legenda-legenda Bima yang tidak mungkin diuraikan satu persatu pada pembahasan ini. Akan tetapi yang menjadi poin dalam uraian ini bahwa kepercayaan masyarakat Mbojo akan legenda sangatlah tinggi dibuktikan dengan perilaku sosialnya di mana mereka menjaga dan mengkeramatkan tempat-tempat yang berkaitan dengan legenda.

* 1. **Sebuah Kesetiaan dalam Pandangan Masyarakat Mbojo**

Kesetiaan dalam pandangan masyarakat Mbojo adalah sangat vital dan sakral. Hal ini dijunjung sejak lama oleh masyarakat Mbojo. Hingga sampai saat ini masyarakat Mbojo masih menganggap setia adalah karakter yang wajib dimiliki oleh manusia lebih-lebih masyarakat Mbojo pada khususnya.

* 1. **Kepercayaan Masyarakat Mbojo**

Sebagian besar masyarakat Mbojo saat ini menganut agama Islam karena mendapatkan pengaruh dari pedagang-pedagang dari Persia dan Gujarat melalui teluk Asa Kota. Sedangkan pada zaman dahulu, menurut sejarah bahwa masyarakat menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

* + 1. **Kategori Struktur Karya Sastra dan Struktur sosial**
1. **Pengaruh Ncuhi Dalam pemerintahan Suku Mbojo**

*Ncuhi* adalah sosok pemimpin suku Mbojo sebelum masa kerajaan berdiri. *Ncuhi* dapat dikatakan sebagai kepala suku atau kepala kampung yang menguasai wilayah Mbojo. *Ncuhi* dikenal sebagai manusia yang sakti mandraguna sehingga kemampuannya tersebut dimanfaatkan untuk melindungi wilayah kekuasaannya dari bencana

1. **Sanksi** ***Baja* Sebagai Pengontrol Sosial Masyarakat Mbojo**

Sanksi *Baja* adalah sanksi yang diterapkan pada suku Mbojo yang melanggar norma adat istiadat atau bertindak asusila yang tidak dibenarkan dalam peraturan adat

1. ***Rawi Rasa* dan *Karawi Kaboju* Sebagai Pemersatu Struktur Sosial**

*Rawi rasa* adalah pekerjaan yang dilakukan secara beramai-ramai oleh seluruh anggota masyarakat di sebuah desa atau daerah. *Rawi rasa* sejak dahulu kala diselenggarakan untuk membangun kerjasama dan rasa kekeluargaan antarmasyarakat

1. **Budaya Pina Sebagai Kegiatan Sosial Suku Mbojo**

Pina adalah *kegiatan* memetik hasil panen sawah orang lain dan akan diberi upah sesuai dengan kesepakatan sebelumya dengan si pemiliki sawah.

* 1. **Deskripsi Data Legenda *Wadu Ntanda Rahi* Berdasarkan Strukturalisme Genetik**
		1. **Kategori Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar.. Berdasarkan pemunculan data pada uraian di atas, akan dijabarkan mengenai hubungan atau korelasi dengan legenda *Wadu Ntanda Rahi* bila ditinjau dari strukturalisme genetik kategori fakta kemanusiaan. Berikut uraian yang peneliti maksud.

1. **Eksistensi Sebuah Legenda yang Disebut Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Telah diuraikan pada fakta kemanusiaan masyarakat Mbojo bahwa terdapat sebuah legenda yang menceritakan seorang wanita yang berubah menjadi batu karena begitu lama menunggu suaminya pulang merantau. Hal ini sesuai dengan adanya kebenaran keberadaan legenda tersebut yang dinamakan legenda *Wadu Ntanda Rahi.*

1. **Mata Pencaharian Masyarakat Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Fakta kemanusiaan yang terjadi pada legenda *Wadu Ntanda Rahi* dengan fakta kemanusiaan masyarakat Mbojo saat ini memiliki perbedaan atau terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan gaya hidup manusia yang semakin lama semakin modern.

Kegiatan berburu pada masyarakat Mbojo saat ini sangat jarang sekali ditemukan. Sedangkan dalam legenda *Wadu Ntada Rahi*, aktifitas ini sangat sering disebutkan karena salah satu keahlian La Nggusu adalah berburu. La Nggusu diceritakan sangat gemar berburu karena aktifitas berburu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging.

1. **Adat Pernikahan Masyarakat Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Mengulaas sedikit cerita dalam legenda bahwa pernikahan La Nggini merupakan sebuah fakta awal dari perjalanan hidup La Nggini yang merupakan tokoh utama dalam legenda tersebut. Ia mengenal La Nggusu ketika *Pina* berlangsung. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan, *Pina* adalah mengerjakan sawah orang lain untuk mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan bersama. *Pina* berlangsung selama masa panen dan kegiatan ini yang paling dinanti-nantikan oleh para muda mudi Mbojo karena di sanalah mereka bisa saling mengenal lebih jauh sehingga banyak pasangan muda mudi yang melanjutkannya ke jenjang pernikahan. Pernikahan La Nggusu dan La Nggini sangat meriah setelah mereka menjalani banyak sekali proses-proses adat Mbojo.

Perbedaan mendasar adat pernikahan Mbojo saat ini dengan adat pernikahan dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* adalah pada tahap-tahap yang dilakukan selama proses menuju pernikahan sampai tahap akhir. Untuk lebih detail, berikut merupakan tahapan-tahapan pernikahan yang dilalui oleh La Nggini dan La Nggusu berdasarkan adat Mbojo tempo dulu.

1. ***La Lose Ra La Ludi atau Nuntu Nari Ra Mpida.***

Proses ini merupakan proses adat yang pertama kali dilakukan oleh pihak laki-laki yang ingin menikahi gadis pujaannya. Proses ini bersifat rahasia karena hanya keluarga saja yang tahu, itupun hanya orang tua atau kerabat yang paling dekat. Perbedaan proses ini pada zaman sekarang adalah biasanya laki-laki sudah mengetahui bahwa ia akan diterima oleh si gadis karena sebelumnya mereka sudah melakukan kesepakatan untuk menikah

1. ***Lao Kakaro Labo Ampa Sonco***

Menurut legenda, proses ini merupakan kunjungan rutin yang dilakukan oleh keluarga La Nggusu khususnya orang tuannya yang bernama Ompu Nggaro dan Ina Male. Mereka sering sekali berkunjung ke rumah La Wila yang merupakan paman dari La Nggini.

Pada zaman sekarang, proses ini bukan hal yang wajib dilakukan dan tidak pandang sebagai ritual wajib yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki. Hal ini disebabkan karena waktu antara melangsungkan pernikahan dengan acara lamaran dibuat sesingkat mungkin sehingga untuk melakukan proses *Lao Kakaro Labo Ampa Sonco* tidak dipandang diharuskan.(H. Usman Ibrahim)

1. ***Lao Wi’i Nggahi atau Pita Nggahi***

Proses ini merupakan tahapan awal memasuki masa pertunangan. Dengan untaian kata dan bahasa yang indah utusan La Nggusu menyampaikan maksud kedatangannya. Utusan itu diwakili oleh tetua adat yang menurut cerita bernama La Hase. Kemudian dibalas pula oleh perwakilan La Wila dengan alunan pantun dan syair yang tidak kalah menarik. Pihak La Wila diwakilkan kepada seorang tetua adat yang bernama La Jale.Proses ini sudah tidak dilakukan lagi pada masyarakat Mbojo saat ini karena mengingat kehidupan masyarakat yang serba praktis dan tidak ingin terlalu banyak membuang waktu. (Alan Malingi, 61)

1. ***Oto Co’ I* (Antar Mahar) dan Tarima *Co’i* (Terima Mahar).**

Pada proses ini, pihak laki-laki mengunjungi kediaman pihak wanita dan mengadakan acara antar mahar dan terima mahar.Proses ini masih berlangsung pada masyarakat Mbojo sampai saat ini dan dipandang sebagai hal yang wajib. Hanya. (Hj. Khadijah), diwawancarai pada tanggal 3 Oktober pukul 10.30 Wita. Dikediamannya di Lawata.

1. ***Wa’a Mama***

Proses ini adalah pengantaran sirih dan *Pina*ng disertai berbagai macam kue ke rumah si gadis. (Alan malingi, 70)

1. ***Wa’a Sarau***

*Wa’a Sarau* adalah pengantaran Camping (atau pelindung kepala yang dianyam dari bambu, untuk dipakai oleh sang gadis ketika di ladang). Sehingga pada wanita yang menggunakan camping seperti ini berarti ia sudah ada yang melamar dan laki-laki lain tidak diperkenankan mendekatinya atau mengharapkan cintanya kembali. (Alan Malingi, 70)

1. ***Ngge’e Nuru***

Merupakan masa pengabdian sang pemuda kepada keluarga si gadis. Sampai masa si pemuda dapat menunjukan ketabahan serta keuletannya untuk bekerja berat. Kadang-kadang masanya bisa mencapai waktu satu atau dua tahun untuk diuji. (H. Usman Ibrahim), diwawancara pada tanggal 5 Oktober 2013 pukul 16.40 di rumahnya di Lawata.

1. ***Tu’u Uma***

Tu’u *uma* merupakan salah satu syarat yang harus disiapkan laki-laki untuk mempelai wanita yaitu membangun rumah untuk mereka tinggali bersama dari hasil keringat laki-laki tersebut. Menurut adat Mbojo, jika seseorang berumah tangga, maka tidak diperkenakan lagi bergantung pada kedua orang tuanya melainkan mereka harus hidup mandiri. Menurut legenda, La Nggusu membangunkan La Nggini rumah di tengah ladang padi dengan dilengkapi peralatan-peralatan yang masih sangat sederhna dan pada umumya dibuat sendiri. Segala perlengkapan pecah belah terbuat dari tanah liat sedangkan perlengkapan lainnya terbuat dari tempurung kelapa, kayu beringin, kulit binatang dan bambu.

1. ***Teka Ra Ne’e***

Pada proses ini, orang-orang yang dekat maupun yang jauh datang ke rumah La Wila karena pesta akan dilangsungkan di rumah pihak perempuan. Para ibu rumah tangga dan gadis-gadis membawa berbagai macam keperluan. Ada yang membawa berbagai jenis kue, buah-buahan, sayur-sayuran, beberapa ikat padi, dan tak ketinggalan pula kain-kain yang bagus rupa dan warnanya. Acara ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.( Alan malingi, 83).Budaya ini masih berlangsung pada masyarakat Mbojo akan tetapi penerapan budaya ini berbeda. H. Usman Ibrahim)

1. ***Kalondo Wei***

Merupakan upacara yang sangat menggembirakan pihak pengantin perempuan karena merupakan sebuah kehormatan bagi mereka ketika anak gadisnya dijemput untuk menjadi ratu dalam rumah tangganya sesuai adat yang berlaku. (Alan Malingi, 85)

1. ***Sangongo, Boho Oi Mbaru, Kapanca***

Pada proses ini, La Nggini dimandikan dengan berbagai macam uap bunga-bunga dan dilaksanakan pada malam hari. Dilanjutkan dengan acara *Boho Oi Mbaru* atau siraman sebagai tanda bahwa si gadis telah melepaskan masa lanjangnya dan siap menempuh hidup baru..(Alan Malingi, 85-86)

1. **Budaya Merantau dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Budaya merantau pada masyarakat Mbojo sudah ada sejak zaman dahulu sampai saat ini. Dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* diceritakan La Nggusu merantau ke negeri Gowa. Hal ini sesuai dengan fakta sosial yang terjadi sampai saat ini sehingga suku Mbojo dikenal sebagai suku perantau.

1. **Eksistensi Patung Batu Jelmaan La Nggini**

*Teka-tekana doro* ‘Dinaikinya bukit itu’

*Tanda-tanda ka lai* ‘Dengan tatapan kosong dan hampa’

*Adena ma lao lai* ‘Hatinya selalu resah dan gelisah’

*Tanda rai ma lao* ‘Melihat kepergian suaminya’

Kutipan lirik lagu daerah Mbojo di atas menceritakan bagaimana La Nggini menaiki sebuah bukit yang berada di pusat kota Bima saat ini. Keberadaan patung batu yang dipercaya merupakan jelmaan La Nggini merupakan bukti keberadaan legenda *Wadu Ntanda Rahi*.

* + 1. **Kategori Subjek Kolektif**
1. **Syair Merupakan Hasil dari Produk Subjek Kolektif Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Keberadaan syair dalam fakta Mbojo saat ini bukan berarti tidak berasal dari masa lampau. Hal-hal seperti ini barang tentu terekam dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*. Penggunaan syair dimanfaatkan pada acara *Pita Nggahi* yaitu ketika pihak La Nggusu melamar La Nggini dan menentukan tanggal pernikahan dan membicarakan proses pernikahan selanjutnya.

1. **Rimpu Sebagai Ciri Khas Suku Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Sesuai dengan fakta kemanusiaan dalam masyarakat Mbojo, dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* diceritakan bahwa La Nggini menggunakan *Rimpu*. *Rimpu* merupakan sebuah budaya yang berkembang dalam suku Mbojo sejak suku tersebut ada. La Nggini dikenal sebagai gadis yang tertutup dan La Nggusu sangat penasaran padanya karena ia tidak pernah melepaskan *Rimpu*nya.

1. **Silu, Serone dan Gambo Sebagai Alat-alat Musik Khas Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Ketiga alat musik di atas pada legenda digunakan untuk menghibur masyaraat Mbojo saat acara *jambuta* ‘pesta’ pernikahan La Nggusu dan La Nggini. Lebih khusus lagi Silu digunakan ketika tokoh La Nggusu datang beserta keluarga membawa mahar bagi La Nggini.

1. **Tari *Wura Bongi Monca* Sebagai Tarian Khas Suku** **Mbojo** **dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Tari *Wura Bongi Monca* sudah ada sejak dahulu dan tidak terkecuali dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* mengingat lahirnya sebuah legenda tidak lepas dari pengaruh adat budaya masyarakat tersebut. Tarian ini dilakukan ketika pihak La Nggusu datang ke rumah La Nggini saat prosesi mengantar lamaran.

* + 1. **Kategori Pandangan Dunia**
1. **Maja *Labo Dahu* Sebagai Motto Suku Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

La Nggusu dan La Nggini yang merupakan tokoh utama dalam legenda tersebut. La Nggusu diceritakan berhasil di perantauan karena memegang falsafah ini dan La *Maja Labo Dahu* merupakan falsafah kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh suku Mbojo.

1. **Pandangan Masyarakat Mbojo Terhadap Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Pandangan masyarakat mengenai legenda *Wadu Ntanda Rahi* merupakan sebuah kisah yang benar-benar terjadi. Fenomena patung batu yang kokoh berdiri di atas bukit Gunung Dua yang menghadap timur menambah keyakinan kepada dunia bahwa legenda *Wadu Ntanda Rahi* adalah benar-benar terjadi.

1. **Pandangan Masyrakat Luar Mbojo terhadap Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Legenda seorang manusia yang berubah menjadi batu karena terlalu lama menanti suaminya merupakan sebuah fenomena yang menurut logika adalah sesuatu yang tidak mungkin. Akan tetapi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya batu yang berwujud manusia yang seolah-olah sedang meratap sedih membuat legenda ini dikenal di seluruh nusantara.Patung *Wadu Ntanda Rahi* menjadi kekayaan dan keunikan budaya daerah masyarakat Mbojo sampai saat ini. Begitupun dengan daerah lain, keberadaan patung batu La Nggini menjadi daya tarik parawisata yang patut untuk dikunjungi.

1. **Pandangan Masyarakat Mbojo Terhadap Kesetiaan La Nggini dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Kesetiaan tokoh La Nggini dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* merupakan sebuah keharusan untuk terus dijalani oleh setiap wanita suku Mbojo. Kesetiaan La Nggini sebenarnya tidak hanya dikarenakan oleh semata keteguhan hatinya akan tetapi didukung juga oleh aturan adat yang berlaku di lingkungannya sehingga semakin membuatnya tidak memiliki pilihan.

1. **Kepercayaan Masyarakat Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Sesuai fakta kemasyarakatan Mbojo bahwa masyarakat Mbojo zaman dahulu menganut kepercayaan *Marafu*. Tentu saja hal ini terekam dalam legenda *Wadu Ntada Rahi*. Secara lebih mudah, kepercayaan *Marafu* atau *Makakamba-Makakimbi* dapat disebut sebagai kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

* + 1. **Kategori Struktur Karya Sastra**
1. **Eksistensi Suku Mbojo dalam Kehidupan La Nggini**

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran masyarakat sosial mempengaruhi kehidupan tokoh La Nggini. Ia mengalami penderitaan demi penderitaan selama penantiannya adalah karena ditinggalkan oleh suaminya pergi merantau tanpa diberi kabar keberadaannya. La Nggusu dalam hal ini termasuk dalam struktur luar yang dominan mengukir kehidupan La Nggini. Ia juga mendapat olokan serta ejekan dari kawan-kawan sebayanya karena memiliki suami yang tidak bertanggung jawab.

1. **Masyarakat Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi* Dipimpin Oleh *Ncuhi***

Ncuhi dalam *Wadu Ntanda Rahi* terlihat ketika La Nggusu dan La Nggini menikah. Secara umum, Ncuhi difungsikan untuk membaca mantera dan memberi doa restu.

1. **Sanksi *Baja* Sebagai Pengontrol Sosial Masyarakat Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Diceritakan sanksi *Baja* dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* hampir dilaksanakan kepada sahabat La Nggini yang telah menfitnah La Nggini berbuat serong dengan saudagar kaya. Akan tetapi, ia tidak jadi dihukum karena ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan gantung diri.

1. ***Rawi Rasa* dan *Karawi Kaboju* Sebagai Pemersatu Struktur Sosial dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Kegiatan *Rawi Rasa* merupakan tema kegiatan yang paling mendominasi legenda *Wadu Ntanda Rahi*. Pernikahan La Nggini dan La Nggusu merupakan *Rawi Rasa* atau aktifitas bersama dalam masyarakat di mana semua masyarakat terlibat dalam acara baik dari persediaan bahan dan penyambutan pihak laki-laki.

1. **Budaya Pina Sebagai Kegiatan Sosial Suku Mbojo dalam Legenda *Wadu Ntanda Rahi***

Budaya *Pina* saat ini tidak seperti pada zaman dahulu yang melibatkan banyak sekali para pemuda dan pemudi secara bersama-sama. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa La Nggusu bertemu dengan La Nggini pada masa *Pina*.

* 1. **Kaitan Teori Strukturalisme Genetik oleh Goldmann dengan Pembelajaran Sastra di SMP**

Teori struktualisme genetik oleh Goldman dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMP yaitu mengidentifikasi unsur ekstrinsik legenda karena teori genetik menonjolkan struktur dan budaya masyarakat sebagai pembentuk karya sastra. Dalam hal ini karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah legenda *Wadu Ntanda Rahi* yang berasal dari suku Mbojo. Legenda *Wadu Ntanda Rahi* dapat dikategorikan sebagai karya sastra lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut dan bersifat anonim. Dengan adanya penerapan legenda *Wadu Ntanda Rahi*, diharapkan siswa dapat lebih memahami legenda tersebut tidak hanya hanya sekedar unsur intrinsik seperti tema, penokohan, amanat, gaya bahasa, latar, alur, dan sudut pandang maupun unsur ekstrinsik seperti pandangan hidup pengarang, subjektivitas pembaca, politik, dan budaya. Akan tetapi, unsur ekstrinsik legenda sebagai karya sastra lisan akan ditinjau dari segi fakta sosial masyarakat pembangun legenda, struktur sosial masyarakat tersebut, pandangan dunia mareka dan produk subjek kolektif berupa karya-karya khas mereka sebagai makhluk sosial.

1. **Simpulan dan Saran**
	1. **Simpulan**

 Berikut legenda *Wadu Ntanda Rahi* ditinjau dari ke empat konsep genetik tersebut.

* + - 1. **Kategori Fakta Kemanusiaan** yaitu segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Berikut beberapa konsep fakta kemanusiaan dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* yaitu:
1. Eksistensi sebuah legenda yang disebut legenda *Wadu Ntanda Rahi* saat ini batu yang dipercaya sebagai saksi kebenaran dari legenda tersebut masih di atas bukit Gunung Dua.
2. Berladang dan berburu adalah mata pencaharian masyarakat Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*.
3. Masyarakat Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* memiliki banyak tahap-tahap adat di dalam pernikahan.
4. Suku Mbojo dikenal sebagai suku perantau dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*
5. Patung batu sebagai simbol kesetiaan dan kegigihan wanita Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*.
	* + 1. **Kategori subjek kolektif** yaitu kumpulan individu-individu yang membentuk satu kesatuan karena aktivitasnya. Strukturalisme genetik melihat subjek kolektif sebagai suatu yang penting karena subjek kolektif mampu menghasilkan karya-karya filsafat dan karya-karya sastra yang besar. Berikut beberapa konsep subjek kolektif dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* yaitu.
	1. Syair sebagai hasil hasil dari budaya Mbojo legenda *Wadu Ntanda Rahi.*
	2. Rimpu sebagai ciri khas suku Mbojo legenda *Wadu Ntanda Rahi*
	3. Alat-alat musik khas Mbojo legenda *Wadu Ntanda Rahi*, yang dinamakan *silu, gambo,* dan *serune*.
	4. Tari *Wura Bongi Monca* sebagai tarian khas suku Mbojo legenda *Wadu Ntanda Rahi*.
		* 1. **Kategori pandangan dunia** merupakan konsep yang menghubungkan karya sastra dengan masyarakat di sekelilingnya. Berikut beberapa kategori pandangan dunia dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* yaitu.
6. *Maja* *Labo* *Dahu* sebagai motto suku Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi.*
7. Legenda *Wadu Ntanda Rahi* merupakn sebuah kisah yang benar-benar terjadi bagi masyarakat Mbojo.
8. Kesetiaan merupakan hal yang mutlak bagi masyarakat Mbojo dalam *Wadu Ntanda Rahi*.
9. Kepercayaan masyarakat Mbojo dalam *Wadu Ntanda Rahi* yaitu menganut kepercayaan *Marafu*.
	* + 1. **Kategori Karya Sastra dan Struktur Sosial**, yaitu karya sastra dipahami sebagai totalitas perpaduan struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam berkaitan dengan individu dalam karya sastra sedangkan struktur luar berkaitan dengan sosial.
10. Kehadiran suku Mbojo dalam kehidupan La Nggini dalam *Wadu Ntanda Rahi* mempengaruhi alur kehidupannya.
11. Suku Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* dipimpin oleh Ncuhi.
12. Sanksi *Baja* Sebagai Pengontrol Sosial Masyarakat Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*.
13. *Rawi Rasa* dan *Karawi Kaboju* Sebagai pemersatu struktur sosial dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*.
14. Budaya *Pina* Sebagai kegiatan sosial suku Mbojo dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi*.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMP yaitu mengidentifikasi unsur ekstrinsik legenda karena teori genetik tidak hanya mengkaji struktur luar hanya berdasarkan pembaca dan pengarang saja, akan tetapi menonjolkan struktur dan budaya masyarakat sebagai pembentuk karya sastra.

* 1. **SARAN**

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna akan tetapi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif berupa kebaruan media pembelajaran, yaitu menambah daya tarik siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga sebagai saran bagi peneliti selanjutnya adalah adanya pengembangan dalam meneliti legenda khususnya legenda *Wadu Ntanda Rahi* yaitu dengan mengungkapkan hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Bagi guru sebagai penggerak pendidikan di sekolah formal maupun non formal diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai media pembelajaran dalam memahami unsur luar pembentuk sebuah karya sastra berupa faktor genetik yaitu masyarakat itu sendiri. Hal ini mengingat legenda merupakan karya sastra lisan yang disebarluaskan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

1. **Daftar Pustaka**

Danandjaya, James, 1995. *Folklor Indonesia*, *Ilmu Gosip dan Lain-Lain*, Jakarta: Grafiti

Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dharmojo. 2005. *Makna Simbol*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Past- Modernisme*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Tekhnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Malingi, Alan.2007. *Wadu Ntanda Rahi. Mataram*: CV. Mahani persada

Nurgiantoro, Burhan.1995. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

 (<http://www.scribd.com/doc/50015294/13/B-pengertian> -pembelajaran-menurut-beberapa-ahli)

(<http://www.kolomayah.info/cerita-rakyat.html>)

<http://mbojonet.blogspot.com/2012/07/pola-mata-pencaharian-masyarakat-ompu.html>

bojonet.blogspot.com/2012/06/tugas-ncuhi-dalam-sistem-pemerintahan.html

<http://alanmalingi.wordpress.com/2010/10/18/mengenal-%E2%80%9C-silu%E2%80%9D-alat-musik-tradisional-bima-dompu/>

<http://www.riaspengantinaam.com/index.php/2013-07-11-04-01-18/33-propinsi/99-prosesi-adat-pernikahan-ntbss>

<http://-pencaharian> masyarakat-dompu.html

http://alanmalingi.wordpress.com/2010/04/12- Tariwura-bongi-monca

<http://ndaimbojo.blogspot.com/2011/05/apakah-mereka-harapan-masyarakat-bima.html>

<http://www.scrid.com/mobile/doc/4902660>